

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP SEKSUAL PRANIKAH PADA SMAN I LAWА KABUPATEN MUNA BARAT

Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan

The Relationship between Knowledge of Reproductive Health with Prenarital Sexual Attitudes in SMAN I Lawa, Muna Barat District

Sitti Hadijah

Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan,
Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Muhammadiyah Sidrap
sittihadijah2017@gmail.com – 082394645885

ABSTRAK

Latar Belakang Penelitian: Indonesia menghadapi tantangan dalam mengatasi angka kehamilan usia muda, penyebaran penyakit menular seksual, dan akses layanan kesehatan reproduksi yang belum optimal. Kabupaten Muna Barat, terdapat pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi masih perlu diatasi melalui pendidikan seksual yang akurat, nilai-nilai agama, dan dukungan lingkungan yang kondusif. Penelitian terkait hal tersebut di kalangan siswa dapat memberikan pandangan lebih mendalam terhadap masalah ini. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa Kelas 11 IPA SMAN 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan metode survei, mengumpulkan data dengan kuesioner, disajikan dalam bentuk table, dianalisis dengan Teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi. Hasil Penelitian: Dari 108 responden ditemukan 91 siswa (84,3%) berpengetahuan baik, dan 17 siswa (15,7%) berpengetahuan buruk. Siswa bersikap positif yaitu 108 siswa (100%). Kesimpulan Penelitian: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai signifikansi $0,012\% < 0,05\%$.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesehatan, Reproduksi, Sikap, Seksual, Pranikah

ABSTRACT

Research Background: Indonesia faces challenges in overcoming young pregnancy rates, the spread of sexually transmitted diseases, and access to reproductive health services that are not yet optimal. West Muna District, there is low knowledge about reproductive health that still needs to be overcome through accurate sexual education, religious values, and supportive environment. Research on this subject among students can provide a more in-depth look at this issue. Research Objectives: to determine the relationship between knowledge about reproductive health and premarital sexual attitudes in Grade 11 IPA students at SMAN 1 Lawa, West Muna Regency. Research Methods: Quantitative research using survey methods, collecting data with questionnaires, presented in tabular form, analyzed using descriptive analysis techniques and correlation analysis. Research Results: Out of 108 respondents, it was found that 91 students (84.3%) had good knowledge, and 17 students (15.7%) had poor knowledge. Students have a positive attitude, namely 108 students (100%). Research conclusions: There is a relationship between the knowledge and attitudes of class XI students at SMA Negeri 1 Lawa, West Muna Regency, towards premarital sexual behavior with a significance value of $0.012\% < 0.05\%$.

Keywords : Knowledge, Health, Reproduction, Attitude, Sexual, Premarital

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi fisik, mental, dan sosial yang baik terkait dengan sistem reproduksi seseorang, yang memungkinkan mereka untuk mempunyai kehidupan seksual yang aman. Hal ini mencakup kemampuan seseorang untuk memiliki anak dengan aman dan sehat, serta kemampuan untuk menentukan sendiri apakah, kapan, dan bagaimana mereka ingin memiliki anak. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi dimaksudkan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan reproduksi, seperti penyakit menular seksual, kemandulan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman. Dalam usaha untuk memperbaiki kesehatan reproduksi, diperlukan komponen pendidikan serta akses yang tidak sulit terhadap layanan perawatan reproduksi berkualitas. (Mane, 2020)

Menurut laporan WHO (2020) setiap tahunnya terdapat sekitar 121 juta kehamilan yang tidak diinginkan di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 75 juta di antaranya berakhir dengan aborsi yang dilakukan secara tidak aman. Kehamilan yang tidak diinginkan terjadi karena kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang memadai, serta praktek seksual yang tidak aman. Kehamilan yang tidak diinginkan memiliki dampak yang signifikan bagi kesehatan dan kesejahteraan perempuan dan anak-anak yang dilahirkan. Perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dapat mengalami risiko kesehatan yang lebih tinggi, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan yang tidak aman. Anak yang lahir dari kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat mengalami risiko kesehatan yang lebih tinggi, seperti lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan

gangguan perkembangan. (World Health Organization, 2020)

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, terdapat sekitar 4,4 juta kehamilan yang tercatat di Indonesia tiap tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,8 juta kehamilan atau sekitar 64 persen merupakan kehamilan yang diharapkan, sementara sisanya sekitar 36 persen atau sekitar 1,6 juta kehamilan adalah hasil dari kehamilan yang tidak diinginkan. Dari segi kehamilan yang tidak diinginkan, kira-kira 800 ribu atau sekitar 50 persen dari jumlah tersebut mengakibatkan tindakan aborsi yang dilakukan dengan cara yang tidak aman. Situasi ini berkontribusi pada tingginya angka kematian akibat aborsi yang tidak aman di Indonesia, yaitu sekitar 11 persen dari keseluruhan angka kematian maternal. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia adalah kurangnya akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, kurangnya akses terhadap alat kontrasepsi, alat kontrasepsi yang aman dan efektif seperti IUD dan suntik KB sulit didapatkan, stigma dan ketidaktahuan tentang alat kontrasepsi dan aborsi, ketidaktahuan tentang reproduksi dan seksualitas, serta faktor sosial dan budaya. Beberapa budaya di Indonesia masih memandang tabu tentang topik kesehatan reproduksi dan seksualitas. (Idris & Madyaningrum, 2021)

Selama lima tahun terakhir Indonesia mengalami kemajuan dalam kesehatan reproduksi di Indonesia terkait hubungannya sikap seks pranikah, seperti penurunan angka kelahiran pada usia remaja, dan peningkatan penggunaan alat kontrasepsi modern. Pada tahun 2020,

angka kejadian kehamilan pada usia 15-19 tahun di Indonesia sebesar 6,9 per 1.000 penduduk perempuan. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 7,2 per 1.000 penduduk perempuan. Sedangkan Penggunaan kontrasepsi modern meningkat pada tahun 2020 yaitu sekitar 57,5% pasangan usia subur di Indonesia menggunakan metode kontrasepsi modern. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Berdasarkan data survei dari Lembaga Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, sekitar 2% dari remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% dari remaja laki-laki dalam kelompok usia yang sama mengakui telah terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah, dan dari angka tersebut, sekitar 11% menghadapi kehamilan yang tidak diharapkan. Di antara mereka yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sekitar 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan bahwa mereka memulai aktivitas seksual pertama kali dalam rentang usia 15-19 tahun. Tindakan seks pranikah juga memiliki dampak pada variasi angka kesehatan reproduksi di Indonesia. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), data tentang kesehatan reproduksi di Sulawesi Tenggara terhadap perilaku seks pranikah adalah bisa dikaitkan dengan data kehamilan pada usia remaja yaitu pada tahun 2020, terdapat sekitar 5.000 kehamilan pada usia di bawah 19 tahun. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Data dari Kabupaten Muna Barat, terkait kesehatan reproduksi terhadap seks pranikah yaitu angka kematian ibu turun dari 77 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2016

menjadi 53 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Penurunan angka kematian ibu dapat dianggap bahwa upaya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi di Kabupaten Muna Barat telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. (Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2021)

Dari beberapa kondisi di atas, maka penulis berinisiatif untuk meneliti lebih jauh untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada siswa Kelas 11 IPA SMAN 1 Lawa Kabupaten Muna Barat.

Pengetahuan muncul dari proses "tahu" yang muncul setelah seseorang mengamati suatu objek khusus. Dalam aspek kognitif, pengetahuan memiliki peranan sentral dalam membentuk tindakan individu. Ketika suatu perilaku baru diterima atau diadopsi berdasarkan pemahaman, kesadaran yang positif, serta sikap yang menguntungkan, maka perilaku tersebut akan berkesinambungan seiring waktu. Sebaliknya, jika elemen-elemen tersebut absen, perilaku tersebut tidak akan bertahan lama (Notoatmodjo, 2007). Terdapat enam tingkat pengetahuan yang termasuk dalam dimensi kognitif yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (Notoatmodjo, 2010). Elemen yang memengaruhi pemahaman yaitu Faktor Internal seperti Pendidikan, Pekerjaan, Umur, serta Faktor Eksternal seperti Faktor Lingkungan dan Sosial Budaya (Wawan & Dewi, 2011).

Sikap merupakan proses mental dalam menilai, terbentuknya pandangan, mempengaruhi perasaan, dan memengaruhi kemungkinan sikap individu terhadap orang lain atau situasi tertentu, bahkan terhadap dirinya sendiri. Fenomena sikap yang terbentuk

tidak hanya bergantung pada keadaan objek yang dihadapi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, konteks situasional saat ini, dan harapan masa depan. Istilah "sikap" atau "fenomena sikap" telah diberikan berbagai definisi oleh para ahli dalam berbagai interpretasi. (Azwar, 2016)

Menurut Thurstone, sikap didefinisikan sebagai tingkat perasaan positif atau perasaan negatif kesuatu obyek psikologis (Azwar, 2016). LaPierre menjelaskan sikap merupakan sebuah pola perilaku, kecenderungan, atau antisipatif, yang cenderung untuk beradaptasi dalam kondisi sosial, atau sikap adalah respons terhadap rangsangan sosial yang telah disesuaikan. Definisi yang disampaikan oleh Petty & Cacioppo secara rinci menyatakan bahwa sikap merupakan tahap evaluasi manusia terhadap dirinya, orang lain, obyek, atau isu-isu yang ada. Sikap memiliki 3 komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku (Azwar, 2016). Terdapat dua proses utama yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu proses kognitif melibatkan evaluasi rasional terhadap objek atau situasi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dimiliki, serta proses afektif melibatkan perasaan dan emosi individu terhadap objek atau situasi (Sherman, Nelson, & Steele, 2021).

Kesehatan reproduksi merujuk pada keadaan total kesejahteraan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Ini tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan penyakit dan cacat, tetapi mencakup semua aspek terkait sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Dengan demikian, kesehatan reproduksi juga mencakup kemampuan individu untuk memiliki kehidupan seksual yang sehat dan mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksi dengan aman,

termasuk dalam usaha mendapatkan keturunan sehat. Oleh karena itu, tingkat kesehatan reproduksi dapat menggambarkan kondisi kesejahteraan yang melibatkan dimensi fisik, mental, dan sosial, yang tidak hanya berfokus pada bebas dari penyakit dan kelainan, melainkan juga meliputi semua aspek yang terkait dengan sistem reproduksi, serta fungsinya dan prosesnya. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Seksualitas adalah suatu dimensi fundamental dari kehidupan manusia yang mencakup hasrat, perilaku, dan hubungan interpersonal yang terkait dengan identitas gender, serta fungsi reproduksi dan seksual yang mengarah pada pembentukan dan memelihara hubungan antarpribadi (World Health Organization, 2020). Isu-isu yang terkait dengan seksualitas pada masa remaja muncul karena sejumlah alasan seperti perubahan hormon yang mengakibatkan peningkatan dorongan seksual dan gairah seksual pada remaja, penyaluran ini mengalami keterlambatan karena adanya penundaan dalam usia perkawinan, walaupun usia perkawinan ditangguhkan, norma-norma agama masih memiliki pengaruh, dimana individu dilarang untuk terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah, kecenderungan untuk melanggar larangan semakin meningkat karena penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa semakin meluas, terutama dengan adanya teknologi canggih yang tidak lagi bisa dikendalikan, orang tua sendiri yang enggan membahas topik seksual dengan anak-anak mereka, serta perkembangan relasi sosial yang semakin santai antara laki-laki dan perempuan dalam komunitas, dipicu oleh kemajuan peran wanita yang mengakibatkan kedudukan

wanita semakin sejajar dengan laki-laki (Sarwono, 2011).

Dalam penelitian ini telah dipilih dua variabel yaitu variabel pengetahuan kesehatan reproduksi (variabel independen) dan variabel sikap seks pranikah (variabel dependen). Variabel ini mengacu pada tingkat pengetahuan peserta penelitian mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan ini meliputi informasi tentang sistem reproduksi manusia, metode kontrasepsi, penyakit menular seksual, dan aspek kesehatan lainnya yang berkaitan dengan reproduksi. Variabel ini mengacu pada sikap peserta penelitian terhadap perilaku seks pranikah. Sikap ini meliputi pandangan, pendapat, dan keyakinan peserta mengenai seks pranikah, seperti apakah seks pranikah diperbolehkan atau tidak, apakah seks pranikah berdampak negatif atau positif bagi diri sendiri dan orang lain, serta apakah peserta bersedia melakukan seks pranikah atau tidak. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai variabel bebas.

METODE

Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei, dimana akan dilakukan dengan mengambil sampel responden yang mewakili populasi dan mengumpulkan data menggunakan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel, yaitu kuesioner. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses melalui analisis statistik dengan tujuan menguji hipotesis mengenai korelasi antara variabel pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pranikah.

Tempat penelitian dilakukan di SMAN 1 Lawa Kabupaten Muna Barat

pada Siswa Kelas 11 IPA. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Bulan April dan Mei 2023.

Populasi pada skripsi ini adalah seluruh siswa kelas 11 IPA di SMA Negeri 1 Lawa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan dengan jumlah 147 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* atau *stratified random sampling*, dimana jumlah siswa yang diambil dari setiap kelas berdasarkan kriteria umur 15-19 tahun. Jumlah sampel yang diambil dihitung dengan menggunakan rumus statistik dan mengacu pada tingkat signifikansi, ukuran efek, dan *margin of error* yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, populasi siswa adalah 147 siswa dan *margin error* yang diinginkan adalah 5%. Oleh karena itu, jumlah sampel yang dibutuhkan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut: $n = \frac{N}{1 + Ne^2}$. Di mana: n: jumlah sampel yang dibutuhkan, N: jumlah populasi, dan e: margin error yang diinginkan. Maka: $n = \frac{147}{1 + 147 \times 0,05^2}$, $n = 107,4954$. Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sekitar 107,4954 siswa atau dapat dibulatkan menjadi 108 siswa.

Teknik pengumpulan yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan kuesioner terstruktur. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku siswa, sedangkan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa terkait pengetahuan dan sikap mereka terhadap seks pranikah. Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data dari siswa. Sedangkan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel dan grafik. Data

yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner disajikan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata dari setiap variabel. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk grafik seperti diagram batang, diagram lingkaran, atau diagram garis untuk memperlihatkan perbedaan atau hubungan antara variabel yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik analisis,

seperti analisis deskriptif dan analisis korelasi.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan terhadap 108 responden, ditemukan data mengenai tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	91	84,3
2.	Kurang	17	15,7
Total		108	100

Tabel di atas menggambarkan tingkat pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi, terdiri dari kategori (baik/kurang), frekuensi atau jumlah siswa, dan persentase dari total siswa. Terdapat dua kategori yang diamati, yaitu "Baik" dan "Kurang". Tercatat bahwa terdapat 91 siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan 17 siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Persentase siswa dengan tingkat pengetahuan baik

adalah 84,3%, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan kurang adalah 15,7%.

Sikap Siswa terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Dari hasil studi yang dilaksanakan pada 108 responden, didapatkan distribusi data mengenai pandangan siswa terhadap perilaku seksual pranikah, sebagaimana yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Sikap Siswa terhadap Perilaku Seksual Pranikah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	108	100
2.	Negatif	0	0
Total		108	100

Tabel di atas adalah menampilkan data tentang kategori sikap siswa, frekuensi atau jumlah siswa, dan persentase dari total siswa. Terdapat dua kategori yang diamati, yaitu "Positif" dan "Negatif". Tercatat bahwa terdapat 108 siswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, sementara tidak ada siswa yang memiliki sikap negatif. Sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah memiliki persentase 100%,

sedangkan sikap negatif tidak ada, sehingga persentasenya 0%.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksual Pranikah Siswa

Berdasarkan informasi yang terhimpun dari 108 responden di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat pada tahun 2023, setelah menghitung skor dari dua variabel yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap perilaku seksual

pranikah, terdapat hasil yang menunjukkan signifikansi.

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksual pranikah siswa

Kategori	Sikap				Total		PC	Sig
	Negatif		Positif		F	%		
Pengetahuan	F	%	F	%	F	%		
Kurang	0	0	17	15,7	17	15,7		
Baik	0	0	91	84,3	91	84,3	0,242	0,012
Jumlah	0	0	108	100	108	100		

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas, ditemukan bahwa terdapat 91 responden (84,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan sikap seksual pranikah yang positif. Sementara itu, ada 17 responden (15,7%) yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang namun memiliki sikap seksual pranikah yang positif. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik namun memiliki sikap seksual pranikah yang negatif, juga tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan sikap seksual pranikah yang negatif.

Nilai signifikansi dinyatakan berhubungan apabila nilai signifikansi $<0,05\%$ dan tidak berhubungan apabila nilai signifikansi $>0,05$. Berdasarkan tabel di atas yaitu nilai *person correlation* adalah 0,242% dan nilai signifikansi adalah 0,012%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap seksual pranikah siswa di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat cukup signifikan karena nilai signifikansi $0,012\% < 0,05\%$.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Siswa terhadap Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan tabel 1, tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dominan baik yaitu 84,3%, dan kategori kurang sebesar

15,7%. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Menurut (Wawan & Dewi, 2011), terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, yaitu usia, tingkat Pendidikan, keterlibatan orang tua, kematangan emosial, pengalaman pribadi serta sikap dan motivasi.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, pendidikan seksual di sekolah, akses terhadap informasi, dan dukungan masyarakat juga berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. (Wawan & Dewi, 2011)

Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif sangat diperlukan dengan banyaknya informasi seksual yang ada di internet. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi ini memberikan pengetahuan seputar aspek kesehatan reproduksi yang diperoleh dari lembaga pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi. (Hadley, 2020)

Penelitian tentang tingkat pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat atau kelompok tertentu tentang kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual, kehamilan, dan aspek-

aspek penting lainnya terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hadley, 2020) menyimpulkan bahwa Pusat informasi remaja berperan sebagai tempat yang sesuai untuk mendukung remaja dalam usaha meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi melalui berbagai kegiatan seperti konseling, penyuluhan, dan penyediaan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, pusat informasi ini juga berperan dalam memberdayakan siswa sebagai konselor sebaya, yang dapat membantu rekan-rekan siswa lainnya dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dominan siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah memahami informasi yang relevan tentang topik kesehatan reproduksi pada usia remaja, termasuk tentang kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Namun, meskipun mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebagian kecil siswa (15,7%) masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi remaja. Perlu adanya upaya untuk memberikan informasi yang lebih terperinci dan dukungan pendidikan yang memadai agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif dan akurat tentang topik ini.

Kesimpulan ini menggarisbawahi signifikansi dari pendidikan seksual yang efektif dan menyeluruh di lingkungan sekolah, yang mencakup informasi yang akurat

dan mutakhir mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, diharapkan mereka dapat membuat keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab terkait dengan kesehatan reproduksi pribadi mereka serta mengenali dampak tindakan-tindakan mereka terhadap kesehatan seksual dan reproduksi secara keseluruhan.

Sikap Siswa terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Dari data dalam Tabel 5.2, dapat diamati bahwa hasil penelitian mengenai sikap seksual pranikah pada siswa, dengan total responden sebanyak 108 siswa, menunjukkan bahwa 100% dari mereka memiliki sikap yang positif. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif merujuk pada sikap dukungan siswa terhadap perilaku seks pranikah, sedangkan sikap negatif mengacu pada dukungan terhadap perilaku tersebut.

Dalam penelitian oleh (Azwar, 2016) menjelaskan sikap memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh signifikan dari orang lain, norma-norma budaya, dampak media massa, peran lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional. Di era saat ini, remaja memiliki akses yang lebih luas untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan seksual, baik melalui internet maupun modul-modul edukasi. Pengalaman pribadi dan aspek emosional individu masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk sikap, sebagai contoh.

Sikap seksual merujuk pada evaluasi emosional atau afektif seseorang terhadap seksualitas, perasaan, dan perilaku seksual. Ini

mencakup pandangan, perasaan, keyakinan, dan reaksi emosional individu terhadap topik-topik terkait seksualitas, seperti hubungan seksual, kemesraan, orientasi seksual, gender, peran gender, praktik seksual, dan masalah-masalah terkait seksual lainnya. Sikap seksual dapat bersifat positif, negatif, atau ambivalen tergantung pada pandangan dan nilai-nilai seseorang. Sikap seksual positif mencakup sikap yang terbuka, penerimaan, dan menghargai keanekaragaman seksualitas dan identitas gender. Di sisi lain, sikap seksual negatif mencakup prasangka, diskriminasi, atau penolakan terhadap orang dengan orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda. Sikap seksual ambivalen, di sisi lain, mencerminkan perasaan campuran atau tidak pasti tentang isu-isu seksualitas. (Reis & Collins, 2018)

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh sikap individu terhadap pranikah, norma subjektif (persepsi tentang pendapat orang lain terhadap pranikah), dan persepsi tentang kendali diri dalam menghadapi godaan seksual. Sikap positif terhadap pranikah, norma sosial yang mendukung, dan persepsi tinggi tentang kemampuan untuk mengontrol perilaku seksual cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seksual pranikah. Individu cenderung mengurangi disonansi kognitif (konflik antara keyakinan dan perilaku) dengan merubah sikap mereka untuk sesuai dengan perilaku yang telah mereka lakukan. Misalnya, jika seseorang terlibat dalam perilaku seksual pranikah tetapi memiliki keyakinan yang negatif tentang pranikah, maka mereka cenderung merubah sikap mereka agar sesuai dengan perilaku yang telah mereka lakukan. (Cvetković & Stankov, 2016)

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari jumlah responden 108 siswa, 100% dari mereka menunjukkan sikap yang positif terhadap seksualitas pranikah. Sikap positif dalam penelitian ini berarti bahwa siswa tidak memberikan dukungan terjadinya perilaku-perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap seksualitas pranikah. Ini berarti bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan dan keyakinan yang menentang atau tidak setuju dengan terjadinya hubungan seksual sebelum pernikahan. Kesimpulan ini dapat diinterpretasikan dengan beberapa cara:

Hasil ini mungkin mencerminkan adanya pengaruh pendidikan dan budaya yang kuat dalam masyarakat atau lingkungan sekolah siswa. Program pendidikan seksual yang komprehensif dan norma sosial yang kuat yang menekankan pentingnya menunda hubungan seksual hingga pernikahan dapat berkontribusi pada sikap yang tidak mendukung terhadap pranikah.

Faktor agama dan moral juga dapat berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap seksualitas pranikah. Jika siswa berasal dari lingkungan yang nilai-nilai agama dan moralnya menolak atau mengajarkan bahwa seksualitas pranikah tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka, maka mereka mungkin lebih cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pranikah.

Meskipun hasil dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah, kita perlu memperhatikan bahwa hasil ini dapat dipengaruhi oleh bias dalam sampel.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa di dalam sampel responden yang terlibat dalam penelitian ini, 100% dari siswa menunjukkan sikap yang tidak mendukung terhadap pranikah. Namun, penting untuk diingat bahwa sikap seksual dapat bervariasi dalam masyarakat yang lebih luas dan penelitian ini hanya merepresentasikan data dari sampel responden yang terlibat dalam penelitian.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksual Pranikah Siswa

Berdasarkan data pada Tabel 5.3, dapat disimpulkan bahwa terdapat 91 responden (84,3%) dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dan sikap seksual pranikah yang positif. Sebanyak 17 responden (15,7%) memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang namun sikap seksual pranikah yang positif. Tidak ada responden dengan kombinasi pengetahuan kesehatan reproduksi baik dan sikap seksual pranikah yang negatif, serta tidak ada pula responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi kurang dan sikap seksual pranikah yang negatif.

Kemudian, pada Tabel 5.5 terlihat bahwa nilai korelasi Pearson adalah 0,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksual pranikah siswa di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat memiliki tingkat signifikansi yang cukup, karena nilai signifikansi $0,012 < 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan sikap seksual pranikah. Sikap seksual pranikah pada

remaja saat ini menjadi fokus serius, karena dampak negatifnya seperti risiko kehamilan yang tak diinginkan, penyebaran HIV/AIDS, Kanker serviks, dan lainnya. Terlibat dalam perilaku seksual pranikah pada usia yang belum matang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis remaja, termasuk rasa tidak nyaman, perasaan bersalah, depresi, dan lainnya. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan usia, serta diperoleh dari berbagai indra. (Wijayanti, 2007)

Menurut (Azwar, 2016), Terdapat enam faktor yang memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh dari individu lain, dampak dari kebudayaan, peran lembaga pendidikan dan agama, pengaruh dari media massa, pengalaman pribadi, dan faktor emosional yang mempengaruhi perasaan individu. Pengalaman pribadi, khususnya pengalaman yang memicu emosi, memiliki dampak yang kuat dalam membentuk sikap individu. Sikap cenderung terbentuk dengan lebih mudah ketika pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam konteks yang melibatkan perasaan emosional. Pengalaman yang telah dialami dan sedang dialami oleh individu juga berperan dalam membentuk pandangan serta memengaruhi respons mereka terhadap situasi sosial. Respons ini kemudian menjadi dasar untuk terbentuknya sikap seseorang. Untuk memiliki respons dan pemahaman yang kuat terhadap suatu hal, maka harus memiliki pengalaman yang relevan dengan objek psikologis yang bersangkutan.

Menurut (Kann, et al., 2018), Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di dalam lingkungan sekitarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu mendukung (sikap

negatif) dan tidak mendukung (sikap positif). Cara remaja merespons fenomena seksual pranikah di sekitarnya memiliki implikasi yang signifikan. Dengan membentuk sikap-sikap yang positif, diharapkan bahwa perilaku remaja juga akan menjadi positif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, jika sikap-sikap remaja tidak baik dan melanggar aturan, dampaknya dapat berpengaruh pada perilaku yang tidak sehat, seperti meningkatnya kasus kehamilan pada remaja yang semakin bertambah. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, yang sebaiknya diberikan sejak dini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari, 2016), menyimpulkan bahwa Tren perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja, terutama di antara mereka yang belum menikah, cenderung mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh berbagai hasil penelitian yang mengindikasikan variasi usia remaja ketika mereka pertama kali terlibat dalam hubungan seksual aktif, yang umumnya berkisar antara usia 14-23 tahun. Rentang usia yang paling umum adalah antara 17-18 tahun.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dominan siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan sikap yang positif terhadap pranikah. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa umumnya memiliki pemahaman yang kuat mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan sikap yang mendukung untuk menunda aktivitas seksual sebelum pernikahan.

Dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi namun memiliki sikap negatif terhadap seks

pranikah, atau memiliki tingkat pengetahuan rendah tetapi sikap negatif terhadap seks pranikah. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi memiliki potensi untuk membentuk sikap positif terhadap pranikah.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksual pranikah. Ini berarti semakin baik tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa, semakin positif pula sikap mereka terhadap pranikah. Temuan ini menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak positif pada sikap siswa terkait pranikah.

Kesimpulan ini dapat menjadi panduan bagi pengembangan program pendidikan seksual yang lebih efektif di SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. Program pendidikan seksual yang fokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat membantu meningkatkan sikap positif siswa terhadap pranikah, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perilaku seksual yang lebih aman dan bertanggung jawab di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat sejumlah 108 responden dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan dianalisis dapat ditarik kesimpulan yaitu, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik 91 siswa (84,3%) sedangkan tingkat

pengetahuannya yang kurang yaitu 17 siswa (15,7%), dari 108 responden didapatkan 108 siswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah (100%), serta terdapat hubungan antara tingkata pengetahuan dan sikap siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Baftrat terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai signifikansi $0,012% < 0,05%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: BPS.
- Cvetković, V., & Stankov, U. (2016). *Attitudes towards premarital sex and their effects on the sexual behavior of young people*. Belgrade: Institute of Social Sciences.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Muna Barat 2020*. Muna Barat: Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat.
- Hadley, A. (2020). Teenage pregnancy: strategies for prevention. *Obstetrics, Gynaecology and Reproductive Medicine . Healthy Journal*, 387–394.
- Idris, H. A., & Madyaningrum, R. A. (2021). Mereka yang Terlupakan: Keberadaan dan Akses Perempuan Terhadap Layanan Kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Bali Medika*, 4(1)(1-6), 1-6.
- Kann, L., McManus, T., Harris, W., Shanklin, S., Flint, K., Queen, B., & Chyen, D. (2018). *Youth risk behavior surveillance-United States, 2017*. MMWR: Surveillance Summaries.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Hasil Survei Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumalasari, D. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13.
- Mane, P. (2020). Reproductive Health: Concept, Importance, and Emerging Issues. *Indian Journal of Community Medicine: Official Publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 261–263.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Reis, H., & Collins, W. (2018). *Relationship pathways: From adolescence to young adulthood*. Britania Raya: Routledge.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Cetakan Keempat Belas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sherman, D., Nelson, L., & Steele, C. (2021). *The psychology of attitudes: An overview. The Oxford Handbook of Social Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kupang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20-26.
- Wijayanti, R. (2007). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Di Kecamatan Baturaden Dan Purwokerto. *Pustaka Pelajar*, 15-20.
- World Health Organization. (2020). *Unintended pregnancy*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.